

Analisis Aspek Edukatif Pada Novel *Halaman Terakhir* Karya Yudhi Herwibowo dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Yana Fitriani*, Suyanu, Mahmudi Efendi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia.

*Corresponding Author: yanafitriani159@gmail.com

Article History

Received : September 12th, 2022

Revised : Oktober 15th, 2022

Accepted : November 04th, 2022

Abstract: Analisis aspek edukatif, dalam karya sastra novel, memiliki beragam nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Oleh karenanya, nilai pendidikan menjadi nilai yang sangat penting dalam kehidupan. Nilai-nilai pendidikan dapat disampaikan guru di sekolah sebagai motivasi terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek edukatif yang ada pada novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo dan hubungan pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data studi kepustakaan dan teknik baca catat. Berdasarkan hasil dan pembahasan menunjukkan aspek edukatif yang terdapat di antaranya: (1). Nilai religius yang terdapat pada novel *Halaman Terakhir* menunjukkan sifat tokoh sebagai hamba yang sentiasa menjalankan ibadah, seperti berdoa, melakukan kebaikan dan akhlak terhadap sesama. (2). Nilai moral, tokoh yang terdapat pada novel menunjukkan rasa moralitas, yang berkaitan tentang rasa saling menghormati, kepedulian, kebijaksanaan terhadap sesama. Pendidikan moral berkaitan erat dengan nilai agama dalam membentuk karakter dan kepribadian. (3). Nilai sosial berkaitan dengan interaksi sosial dalam masyarakat yang berperan sebagai perlindungan sosial. Salah satu bentuk nilai pendidikan sosial, yaitu peraturan yang telah diterapkan di dalam negara atau lembaga lainnya. Tokoh Hoengeng, menunjukkan salah satu bentuk peraturan yang diterapkan dalam semua lapisan masyarakat. Di tengah hiruk-pikuk kasus Sumaryah, Hoengeng mengeluarkan peraturan soal pemakaian helm bagi pengendara bermotor serta anjuran bagi pembonceng untuk duduk dengan mengangkang, tidak menyamping. Tokoh Hoengeng telah mampu memberikan contoh yang baik sebagai bentuk perubahan tingkah laku dan pengetahuan. Sehingga, menambah wawasan tentang pentingnya menaati peraturan serta menjaga keselamatan.(4). Nilai budaya. Tokoh Hoengeng menunjukkan kesenangannya atau kebiasaannya bermain alat musik yang diturunkan kepada anak-anaknya. Keahlian yang ditunjukkan bisa menjadi pengajaran untuk sentiasa melestarikan budaya yang dimiliki. Hubungan novel *Halaman Terakhir* dengan aspek edukatif sesuai dengan pembelajaran sastra di SMA dalam menunjang proses pencapaian tujuan pembelajaran yang diajarkan pada kompetensi dasar (KD).

Keywords: Novel, Nilai Edukatif, Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dari pengarang yang berisikan ide, pikiran, perasaan dari seorang pengarang. Setiap pengarang memiliki daya imajinasi yang berbeda-beda terhadap karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang saat ini banyak sekali diminati adalah novel. Novel adalah

karya fiksi yang berbentuk prosa dengan unsur pembangun Intrinsik dan ekstrinsik. Kehidupan tidak pernah lepas dari keberadaan lembaga pendidikan (sekolah) baik itu formal, maupun non-formal. Definisi sempit mengenai pendidikan diartikan sebagai sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang berada di sekolah sebagai lembaga formal. Sebuah lembaga pendidikan tidak akan

lengkap tanpa pendidik dan peserta didik. Begitu juga dengan pendidikan dan sastra keduanya saling berhubungan serta berkaitan satu sama lain. Tanpa disadari manusia sering melakukan kegiatan sastra di antaranya, membaca, mendongeng. Dengan kegiatan itu, pendidik dapat memberikan penjelasan menggunakan cerita. Hal ini membuktikan kehidupan tidak pernah lepas dari sastra. Novel *Halaman Terakhir*, merupakan salah satu novel sejarah, pada masa orde baru, yang menceritakan tentang seorang Jendral Polisi Hoegeng yang telah habis masa jabatannya, sebelum mampu menyelesaikan dua kasus. Pertama, kasus pemerkosaan penjual telur, Sumaryah di Yogyakarta. Kasus kedua menceritakan tentang penyelundupan mobil oleh Soni Cahaya di Jakarta

METODE

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Margono dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan* (1997) deskriptif dapat diartikan sebagai data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memecahkan masalah terkait nilai pendidikan dalam novel *Halaman Terakhir* dan hubungannya dalam pembelajaran sastra di SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu studi kepustakaan dan catat baca. Menurut Zed (2014: 3) studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, kemudian membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut. Metode kepustakaan diterapkan untuk memecahkan masalah pada penelitian yang berkaitan tentang buku novel yang menjadi subjek penelitian dan buku yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian. Selanjutnya, menurut Mahsun, (2006) menyatakan bahwa teknik baca dan catat merupakan teknik dengan cara membaca berulang-ulang objek yang sedang diteliti dan dilanjutkan dengan mencatat hasil analisis dari sebuah kalimat, kata ataupun ungkapan yang terdapat pada novel. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca isi keseluruhan novel

Halaman Terakhir, dilanjutkan dengan menandai bagian yang berkaitan dengan nilai pendidikan yang terdapat pada novel dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil analisis, pembelajaran sastra di Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pembelajaran sastra di Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian peserta didik. Melalui pembelajaran sastra, siswa tentu ditempatkan sebagai pusat dalam mengkoordinasikan lisan dan mengeksplorasikan sastra sesuai dengan pengalaman. Agar dapat terjun langsung ke dalam dunia nyata berdasarkan rekayasaimajinasinya. Sehingga, dapat memahami nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam karya sastra tersebut dan tentunya dapat mengambil pelajaran sebagai generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti yang baik. Dalam novel *Halaman Terakhir* ini mengandung nilai-nilai pendidikan, yaitu: nilai religius, nilai sosial, nilai moral dan nilai budaya.

- a. Nilai religius merupakan pelaksanaan pesan keagamaan yang dilakukan sesama manusia, dan manusia dengan Tuhan. Manusia sering kali dikaitkan dengan keyakinan atas kekuasaan terhadap alam semesta, kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembangunan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang menguatkan keberagaman, keyakinan, atau keimanan peserta didik, sehingga tujuan pendidikan untuk membangun manusia yang beriman bertakwa dengan kepribadian luhur dapat dicapai dengan optimal. Ada 11 jenis nilai religius yang terdapat dalam novel, di antaranya: takut kepada Allah, takdir, akhlak terhadap sesama, mengingat Allah, firasat, tawakal, memohon ampun, ujian atau cobaan dan, berbuat kebaikan.
- b. Nilai moral merupakan lingkungan yang dirancang untuk mengembangkan dan mengubah cara orang lain dalam berpikir serta bertindak menghadapi situasi moral. Menurut Thomas berpendapat bahwa segala yang diprogramkan sekolah bertujuan untuk membantu anak berpikir tentang isu-isu yang

benar dan salah, baik dan buruk, mengharapkan perbaikan sosial, serta membantu siswa agar mampu berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral. Nilai moral yang terdapat pada novel terdiri dari 12 jenis, di antaranya: peduli dengan sesama, saling menghormati, keteguhan hati, kesabaran, kegigihan, bijaksana, bertanggung jawab, kepatuhan, kejujuran, kesopanan, simpati dan rendah hati.

- c. Nilai Sosial menurut Soekanto (2002:60) Menjelaskan bahwa proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama. Manusia memiliki kemampuan sosial berupa kesadaran dan pengelolaan sosial yang terus mengalami perubahan-perubahan sosial sejalan dengan pertumbuhan usia dan kedewasaan. Kemampuan sosial yang ada menentukan bagaimana manusia mengelola sebuah hubungan, sedangkan kesadaran sosial mampu merasakan emosi seseorang, memahami sudut pandang mereka, dan aktif pada kekhawatiran mereka. Nilai sosial yang terdapat pada novel terdiri dari 10 jenis, di antaranya: disiplin, keadilan, impian, pekerja keras, profesionalisme, pantang menyerah, motivasi, saling membantu, berbakti kepada orang tua, dan hadiah atau pemberian.
- d. Nilai budaya menurut Clifford Geertz (dalam Tasmujiet al, 2011: 154) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun yang di dalamnya mengandung pemahaman bagaimana setiap individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, yang pola maknanya ditransmisikan secara historis, dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana komunikasi, pengabdian, dan pengembangan pengetahuan. Maka, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, yang keberadaannya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan. Nilai budaya yang terdapat pada novel terdiri dari 7 jenis, di antaranya: kegemaran mendengar musik, hobi melukis, bahasa tubuh, kebiasaan hidup, pertunjukan kesenian, pemberian nama, dan kearifan lokal.

Pembahasan

Aspek Edukatif Pada Novel Halaman Terakhir
Berdasarkan pemaparan hasil analisis, kutipan yang terdapat pada novel mengandung empat aspek pendidikan di antaranya, yaitu;

1. Nilai Religius

a. Berdoa

Doa berasal dari bahasa Arab yang berarti panggilan, mengundang, permintaan, permohonan, doa dan sebagainya. Berdoa artinya menyeru, memanggil atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang diinginkan. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia doa berarti permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Berikut ini, kutipan yang menunjukkan tentang berdoa:

Kutipan 1:

“Di penghujung acara, salah satu dari mereka kemudian memimpin doa bersama bagi Sumaryah. Kawan-kawannya membagikan lilin kepada pengunjung, lalu mengajak mereka menyalakannya bersamaan, layaknya di sebuah konser, kala sang penyanyi mulai melantunkan lagu balada. (Herwibowo, 2015: 49.)

Pada kutipan di atas, menggambarkan sikap manusia untuk sentiasa berdoa kepada Tuhan. Terlebih lagi, ketika tidak ada yang dapat dilakukan untuk saling menolong, selain menyerahkan segala harapan, usaha yang dimiliki sebagai makhluk yang tidak memiliki kuasa apa pun di dunia. Sikap yang ditunjukkan oleh kawan-kawan tokoh Sumaryah sebagai bentuk menyerahkan segala urusan, harapan kepada Sang Pencipta dengan menggunakan cara dan kepercayaan yang dianutnya.. Peserta didik, dapat mengambil pembelajaran dari yang tergambar pada tokoh di atas, sebagai bentuk menyerahkan segala usahanya hanya kepada Tuhan yang menguasai kehidupan, sehingga semua yang diharapkan dapat tercapai.

b. Akhlak Terhadap Sesama

Akhlak adalah sekumpulan perilaku atau tindakan yang ada pada manusia. Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak (dalam bahasa arab) atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup

(dalam Winarno dan Herimanto, 2010:129). Akhlak sering kali disamakan dengan etika Islam. Berikut ini, kutipan yang menunjukkan tentang akhlak:

Kutipan 1:

“Jati Kusuma masuk terlebih dahulu. “Assalamualaikum,” serunya, memanggil pemilik warung yang berada di dalam.” (Herwibowo, 2015: 125).

Pada kutipan yang ada di atas, menggambarkan tokoh Jati Kusuma yang menunjukkan adab yang baik. Ketika berkunjung ke rumah seseorang dengan mengucapkan salam. Mengingat dalam kehidupan, cara bersikap menjadi penentu yang menggambarkan kepribadian seseorang yang menghormati sesama manusia. Pada hal ini, peserta didik dapat meniru sikap yang ditunjukkan tokoh Djaba Kresna dalam bertingkah laku dan membiasakan diri untuk lebih mengedepankan etika dalam keadaan serta kondisi apa pun pada ruang lingkup kehidupan. Agar menjadi manusia yang berbudi pekerti yang baik.

c. Berbuat Baik

Ihsan memiliki arti berbuat baik, memperbaiki. Berbuat baik diartikan berbuat sempurna. Kata Ihsan itu sendiri secara harfiah, bermakna berbuat baik. Sikap Ihsan merupakan kebalikan dari isaa-ah atau berbuat buruk. Salah satu bentuk keutamaan dari sikap Ihsan, yaitu berbuat baik kepada orang yang berperilaku buruk. Berikut ini, kutipan yang menunjukkan tentang berbuat baik:

Kutipan 1:

“Dan, untunglah, Tuhan selalu membalas keteguhan seseorang terhadap nilai-nilai kebaikan. Maka, pada hari yang tak disangka, saat akan mengirim delegasi tari dari Indonesia ke Belanda, pemerintah ternyata membutuhkan seorang perempuan yang mahir berbahasa Belanda. Namun, Merry-lah yang kemudian dipilih untuk tugas itu.” (Herwibowo, 2015: 160.)

Pada kutipan di atas, digambarkan tokoh Merry yang telah berbuat baik dengan menaati perkataan suaminya, yaitu tokoh Hoegeng untuk

tidak pergi ke Belanda. Jika harus menyusahkan keluarganya. Keteguhan hati dan bentuk rasa percaya tokoh Merry terhadap balasan yang akan didapatkan ketika bersabar telah ditunjukkan pada kutipan dialog. Berbuat baik kepada sesama, merupakan bentuk sikap moral yang tinggi. Sikap ini sangat perlu untuk diajarkan kepada peserta didik agar berbuat baik terhadap sesama. Termasuk dengan menaati perkataan suami.

2. Nilai Moral

a. Peduli dengan Sesama

Kepedulian, yaitu sebuah sikap berhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap manusia dengan manusia lainnya. Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat mengikat masyarakat secara bersama-sama (Adler, 1927). Oleh sebab itu, kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Berikut ini, kutipan yang menunjukkan tentang peduli dengan sesama:

Kutipan 1:

“Saat itu, sebuah bus yang lewat memelankan lajunya di dekat Sumaryah. Seorang kenek bus yang sudah dikenalnya melongok dan berteriak. ‘Hei, Sum, jangan nunggu di situ! Sepi!’ (Herwibowo, 2015: 11.)

Pada kutipan dialog, percakapan yang dilakukan sekilas oleh tokoh kenek angkutan umum dan Sumaryah mengandung nilai moral kepedulian terlihat dari pernyataannya yang menghimbau agar Sumaryah tidak menunggu di situ karena sepi. Segala sesuatu saja bisa terjadi pada waktu itu. Himbauan yang diberikan, bisa dijadikan peringatan untuk lebih berhati-hati dan lebih memperhatikan nasihat yang diberikan orang lain. Dalam hal ini, peserta didik dapat menjadikan pembelajaran untuk sentiasa menanamkan nilai-nilai moral kepedulian terhadap sesama makhluk sosial. Saling mengingatkan serta saling membantu dalam kondisi apapun.

b. Saling Menghormati

Nilai-nilai saling menghormati perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling hormat-menghormati mengandung makna dalam

kehidupan sosial harus mendahulukan sikap hormat terhadap sesama manusia. Menunjukkan sikap hormat terhadap sesama berarti mengedepankan etika atau akhlak. Memperlakukan orang lain dengan rasa hormat sangat perlu dilakukan sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan. Berikut ini, kutipan yang menunjukkan tentang saling menghormati:

Kutipan 1:

“Meski tak biasa makan di luar, Hoegeng setuju. Ia kemudian mencari tempat makan terdekat, yang biasa menjadi tempatnya menjamu tamu-tamu Mabak. Di sana, mereka duduk di meja paling ujung sehingga tak terlihat dari depan warung.” (Herwibowo, 2015: 248.)

Pada kutipan di atas, menggambarkan tokoh Hoegeng yang sangat menghormati temannya. Meskipun tokoh Hoegeng tidak terbiasa untuk makan di luar, tetapi ia menyetujui ajakan yang ditujukan. Kepandaian dalam menjaga sikap dan hati temannya, membuat tokoh Hoegeng menghilangkan rasa egois terhadap dirinya sendiri. Sikap yang dimiliki tokoh Hoegeng, tentu dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi peserta didik untuk menghormati dan memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan. Sikap hormat yang dimiliki terhadap sesama akan menjadikan seseorang manusia yang bermoral.

c. Bijaksana

Arif dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapat diartikan sebagai bijaksana; cerdas dan pandai; berilmu, paham; dan mengerti. Jadi arif dapat diartikan sebagai orang yang bijaksana dan mengerti atas segala sesuatu serta dapat membedakan antara suatu yang baik dan buruk. Berikut ini, kutipan yang menunjukkan tentang kebijaksanaan:

Kutipan 1:

“Hoegeng tahu, sejak itu, Aditya terus menunggu-nunggu tanda tangannya, tapi ia merasa harus mengukur waktu. Ini adalah detik-detik terberat baginya. Ia tahu, sebagai Kapolri, tanda tangannya bisa memperlancar upaya anaknya. Tapi, ini tentu tak adil bagi pendaftar lainnya. Maka, ia menyerahkan surat-surat itu

sehari setelah pendaftaran di tutup.” (Herwibowo, 2015: 158.)

Pada kutipan di atas, menggambarkan sosok bijaksana tokoh Hoegeng terlihat dari sikapnya yang memilih untuk mementingkan urusan orang lain, daripada urusan anaknya yang akan dipermudah hanya karena ia seorang Jenderal. Sikap Hoegeng ini menunjukkan untuk tidak menggunakan atau memanfaatkan jabatan yang dimiliki untuk kepentingan pribadi. Peserta didik, dapat menjadikan pembelajaran dari sikap yang ditunjukkan Hoegeng dalam kehidupan.

3. Nilai Sosial

a. Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Kemudian istilah dalam bahasa inggrisnya, yaitu “Discipline” yang berarti: (a). Tertib, taat mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri. (b). Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan atau karakter mental. (c). Hukuman untuk melatih serta memperbaiki. (d). Sistem-sistem peraturan atau tingkah laku. Berikut ini, kutipan yang menunjukkan tentang disiplin:

Kutipan 1:

“Hoegeng mengganggu-anggu. Berita itu sejak kemarin banyak diulas oleh koran. Ia kemudian membawa beberapa koran ke ruangnya. Akhir-akhir ini, lebih dari biasanya, ia memang membaca lebih teliti berita-berita di koran, terutama tentang berita wajib helm bagi pengendara bermotor yang baru diwacanakannya. Seminggu yang lalu, di sebuah acara diskusi terbuka, Hoegeng memang mengusulkan wacana pemakaian helm bagi para pengendara bermotor.” (Herwibowo, 2015: 29.)

Pada kutipan di atas, menggambarkan tentang tokoh Hoegeng yang memberikan peraturan wajib helm bagi masyarakat. Mengingat kewajiban berhelm bagi pengendara sepeda motor telah tertulis dalam Undang-undang negara. Helm bukan lagi sebuah kewajiban, melainkan sebuah kebutuhan dalam proses menunjang keselamatan di

jalan raya. Mengingat risiko kecelakaan paling banyak biasanya mengenai area kepala dan leher. Sehingga adanya peraturan ini, tentulah harus ada respons yang positif dari masyarakat. Peserta didik, dapat mengambil pembelajaran untuk sentiasa menaati segala peraturan telah diberikan baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

4. Nilai Budaya

a. Kegemaran Mendengar Musik

Musik selain sebagai media yang digunakan untuk mengekspresikan diri, pikiran dan perasaan, berfungsi juga untuk menghibur. Banyak orang gemar mendengarkan musik karena lirik yang didengarkan sesuai dengan isi hatinya. Berikut ini, kutipan yang menunjukkan tentang kegemaran bermain musik:

Kutipan 1:

“Biasanya lagu-lagu bisa menghibur Sumaryah. Ia suka menyanyi. Terutama lagu-lagu Jawa. Tapi, ia juga suka mendengarkan lagu-lagu Koes Bersaudara ataupun Koes Plus. Tentu yang berbahasa Indonesia saja, bukan yang berbahasa Inggris.” (Herwibowo, 2015: 70)

Pada kutipan di atas, menggambarkan tokoh Sumaryah yang sangat suka menyanyi. Sumaryah sangat menyukai lagu Jawa. Biasanya dengan mendengarkan musik, akan memberikan ketenangan dalam jiwa. Lagu terkadang bisa menggambarkan perasaan dari seseorang. Menyelingi pembelajaran dengan musik akan membuat suasana pembelajaran tidak terkesan membosankan. Terutama lagu-lagu yang memuat sejarah perjuangan Indonesia. Sehingga, menambah kecintaannya pada tanah air.

b. Hobi Melukis

Melukis adalah kegiatan untuk mengolah medium dua dimensi dari objek tiga dimensi agar mendapatkan kesan untuk melibatkan emosi, dan penciptaan karya sastra. Sebuah lukisan harus menerjemahkan apa yang ada dalam tema, atau gagasan. Berikut ini, kutipan yang mencangkup tentang hobi melukis:

Kutipan 1:

“Hoegeng banyak menghabiskan waktunya untuk melukis. Sejak dulu, ia memang suka melukis. Kesibukannya sebagai Kapolri-lah yang membuatnya tak sempat menjalani hobinya itu. Tetapi, kini ia bisa melakukannya kapan saja. Ia melukis apa pun, terutama hewan-hewan, bunga, pemandangan dan lainnya. Kadang, ia melakukannya bersama Merry, sambil bernyanyi-nyanyi. (Herwibowo, 2015: 377.)

Pada kutipan di atas, menggambar nilai budaya dari tokoh Hoegeng yang hobi melukis. Kecintaannya terhadap seni, membuat tokoh Hoegeng menekuni bakat yang dimiliki disela-sela waktu senggang menjalankan tugasnya sebagai Kapolri. Menekuni bidang seni, akan menumbuhkan kecintaan terhadap dunia seni dan menambah wawasan terkait seni yang dimiliki. Mengajarkan seni kepada peserta didik, sangat perlu dilakukan, agar menumbuhkan jiwa-jiwa seni yang tertanam.

c. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh merupakan bahasa yang digunakan sebagai isyarat yang digambarkan melalui sikap dan gerak badan. Menurut Richard E. Potter dan Larry A. Samovar, bahasa tubuh adalah proses pertukaran pikiran serta gagasan dengan menyampaikan pesanyang berupa isyarat, ekspresi, wajah, pandangan mata, sentuhan, lambang yang digunakan, diamnya seseorang, waktu, suara, postur dan juga gerakan tubuh. Bahasa tubuh berkaitan dengan bahasa nonverbal untuk berkomunikasi. Berikut ini, kutipan yang menunjukkan tentang bahasa tubuh:

Kutipan 1:

“Dan, percayalah, perasaan kita bisa membawa ke situ. Seseorang bisa saja menyangkal sesuatu. Tapi, selalu akan ada bagian tubuhnya yang menolak itu. Jadi, kau perhatikan saja lekat-lekat. Amati, apakah matanya bergerak-gerak ketika ia berkata? Apakah ia menundukkan kepala? Apakah ia berpaling? Atau, Atau, apakah ia menelan ludah? Sebenarnya, tubuh kita ini menolak segala

bentuk penyangkalan.” (Herwibowo, 2015: 200.)

Pada kutipan di atas, menggambarkan nilai budaya yang menunjukkan bahasa tubuh dari seseorang. Tokoh Setiaji Darsono menunjukkan sikap dan sifat seseorang bisa ditebak dari bahasa tubuh yang diperlihatkan. Biasanya, tokoh Setiaji Darsono selalu menerapkan hal tersebut. Ketika ingin melihat kebenaran yang diungkapkan seseorang, saat ingin menangani sebuah kasus. Hal itu, pula yang dilakukan tokoh Setiaji Darsono, saat menangani kasus tokoh Sumaryah dan mengetahui ada kebenaran dari sorotan matanya.

d. Kebiasaan Hidup

Kebiasaan merupakan pengulangan segala sesuatu secara terus-menerus dalam waktu yang sama. Kebiasaan yang dimiliki akan membantu seseorang dalam kehidupan. Melakukan segala kegiatan yang bisa mengantarkan kepada kesuksesan, haruslah didorong dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang akan memicu hadirnya ketekunan. Berikut ini, kutipan yang menunjukkan tentang kebiasaan hidup:

Kutipan 1:

“Hoegeng minta jamnya diganti. Entahlah, suara detak jam kadang membuat Hoegeng terpacu. Seperti sudah menjadi ritme kerjanya. Rasanya, tak terbayangkan bila ia tak mendengar suara detak jam sepanjang hari.” (Herwibowo, 2015: 351.)

Pada kutipan di atas, menggambarkan nilai budaya yang ditunjukkan tokoh Hoegeng, melalui kebiasaan hidup untuk mendengar ritme detak jam. Suatu kebiasaan yang dapat memacu semangat dalam bekerja harus tetap diulang, agar kebiasaan yang sering dilakukan dapat menghantarkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menerapkan kebiasaan hidup yang baik dapat dijadikan pembelajaran dari peserta didik, agar membiasakan melakukan hal-hal yang positif, guna membangkitkan semangat dan mewujudkan keinginan yang ingin dicapai.

e. Pertunjukan Kesenian

Seni merupakan sebuah objek yang menggambarkan pengalaman sadar yang

diciptakan melalui ekspresi keterampilan dan imajinasi. Seni pertunjukkan akan mengupayakan dirinya menjadi bentuk yang komunikatif dengan menanamkan nilai-nilai melalui pengalaman dan perasaan. Berikut ini, kutipan yang menunjukkan tentang pertunjukan kesenian:

Kutipan 1:

“Para seniman yang biasa nongkrong di salah satu sudut Malioboro secara spontan menggelar pertunjukan untuk kasus itu. Mereka membuat panggung kecil dari kayu-kayu bekas dan mulai beraksi, disaksikan orang-orang yang sengaja datang ataupun yang hanya kebetulan lewat. Sebagian adalah orang yang lalu-lalang dari Pasar Beringharjo.”

Pada kutipan yang terdapat di atas, menggambarkan nilai budaya yang ditunjukkan melalui pertunjukan seni. Tokoh para seniman mempertunjukkan kesenian sebagai bentuk kepedulian terhadap kasus tokoh Sumaryah. Kesenian selain berfungsi sebagai penghibur, dapat dijadikan media untuk mengekspresikan perasaan. Kesenian sangat penting diajarkan kepada peserta didik, agar mencintai nilai budaya yang dimiliki.

f. Pemberian Nama

Masyarakat Indonesia sistem pemberian nama cenderung didasarkan dengan tradisi dan budaya yang memiliki aturan. Pemberian nama berdasarkan tradisi akan memperkaya budaya yang ada. Sehingga, harus tetap dijaga dan dipelihara. Berikut ini, kutipan yang menunjukkan tentang pemberian nama:

Kutipan 1:

“Nama Hoegeng tentu ada asal-usulnya. Dulu, ia adalah anak yang gemuk, maka itulah dipanggil si bugel, sebagai perumpamaan ubi yang gemuk di tanah. Entah kenapa, lama-kelamaan panggilan itu berganti menjadi Boegeng, lalu akhirnya: Hoegeng, hingga sekarang. Jujur saja, menilik riwayatnya, sebenarnya itu nama yang lucu bagai Hoegeng karena pada kenyataannya semua tahu kalau ia tak pernah lagi gemuk setelah dewasa.” (Herwibowo, 2015: 19.)

Pada kutipan di atas, menggambarkan pemberian nama berdasarkan tradisi atau adat istiadat yang diberikan oleh para orang tua, dilihat dari faktor psikologis kondisi fisik yang mendasarkan munculnya julukan. Hal yang menjadi dasar munculnya, panggilan semacam ini, yaitu tradisi yang dimunculkan oleh nenek moyang yang tetap harus dijaga dan dihargai. Mengingat nama, merupakan identitas yang sakral. Peserta didik, dapat mencontoh sikap Hoegeng yang menghargai nama yang diberikan oleh neneknya dulu. Meskipun namanya terkesan aneh, tetapi tentu memiliki arti menggambarkan kondisi. Walaupun, terkadang tidak semuanya.

g. Kearifan Lokal

Kearifan lokal berkaitan dengan pengelolaan sumber daya dan lingkungan. Pengembangan kearifan lokal memiliki kelebihan tersendiri dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Selain berfungsi untuk mengelola sumber daya alam dan lingkungan, kebudayaan di masyarakat pun dapat dilestarikan. Kearifan lokal berkaitan dengan kondisi yang ada di daerah tersebut. Berikut ini, kutipan yang menunjukkan tentang kearifan lokal:

Kutipan 1:

“Dalam kenangan Hoegeng, Pekalongan adalah kawasan pertanian yang subur. Meski secara topografis merupakan daerah pesisir yang berada di tepi Laut Jawa, pelabuhan Pekalongan tak terlalu ramai karena perairannya dangkal. Meski begitu, sudah sejak lama keresidenan ini memiliki fasilitas angkutan jalan raya dan jalan raya kereta api yang intensif.” (Herwibowo, 2015: 20.)

Pada kutipan di atas, tokoh Hoegeng menggambarkan kondisi kearifan lokal Pekalongan. Hal ini menunjukkan, nilai budaya yang menandai letak suatu tempat. Keadaan kawasan yang subur serta fasilitas yang umum menjadi ciri khas, masih terlestarinya budaya yang ada di setiap daerah. Peserta didik, dapat menjadikan ini semua sebagai pembelajaran untuk melestarikan lingkungan yang ada di lingkungannya, dengan menjaga kebersihan.

B. Analisis Novel *Halaman Terakhir* dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Sebelumnya telah dijelaskan uraian tentang karya sastra yang merupakan ungkapan isi hati pengarang yang dituangkan ke dalam tulisan yang berisikan persoalan-persoalan kehidupan. Tentu pada hal ini, peserta didik dapat mengambil pelajaran yang terkandung dalam karya sastra novel. Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel merupakan salah satu kompetensi dasar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang akan diselesaikan oleh peserta didik. Merumuskan tujuan pembelajaran pada peserta didik tentu tidak dapat asal-asalan. Acuan yang digunakan dalam menunjang tujuan pembelajaran, haruslah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan dan di terapkan oleh pemerintah serta lembaga pendidikan. Kurikulum yang saat ini sedang digunakan, yaitu kurikulum 2013. Materi pembelajaran yang membahas tentang novel pada kelas XII semester 2 dengan kompetensi dasar yang menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator pencapaian kompetensi, yaitu mampu memahami unsur intrinsik yang mencakup alur, tema, tokoh, sudut pandang, latar dan amanat. Selanjutnya unsur ekstrinsik terdiri dari nilai religius, moral, sosial, dan budaya.

Aspek yang pertama adalah religius. Mengembangkan nilai religius melalui pembelajaran sastra sangat penting dilakukan mengingat dalam proses pembentukan kepribadian sastra menjadi media yang paling efektif. Hal ini juga, sejalan dengan KI-1 menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Peserta didik dalam proses pembelajaran diminta untuk menemukan nilai-nilai yang di dalamnya memiliki pesan religius atau hubungan yang terdapat antara tokoh dengan Tuhannya agar bisa dipahami, diresapi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, aspek moral. Mengembangkan nilai moral berarti memiliki kaitan yang erat dengan agama. Sebab agama menjadi faktor yang mengendalikan tingkah laku. Pada hal ini menunjukkan bahwa, K-1 dan K-2 menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro aktif. Peserta didik dalam proses pembelajaran

hendaknya menemukan pesan-pesan yang di dalamnya mengandung nilai moral, sehingga pola pembentukan kepribadian peserta didik menjadi terarah.

Ketiga, aspek sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tanpa bantuan dari manusia lainnya. Bagaimanapun karya sastra itu mencerminkan masyarakatnya dan secara tidak terduga dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya (Abrams, 1981:178). Pembelajaran sastra yang diberikan kepada siswa, akan menumbuhkan rasa cinta, simpati, empati serta rasa toleransi terhadap sesama seperti yang termuat dalam KI-4, yaitu keterampilan yang diperoleh dalam proses pembelajaran secara efektif. Keempat, aspek budaya. Manusia selain merupakan makhluk sosial tentu juga sebagai makhluk yang terikat oleh pengetahuan, kepercayaan, kesenian dan kebiasaan hidup. Hal ini sejalan dengan KI-3 memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan konseptual, faktual, prosedur berdasarkan pengetahuan teknologi, seni budaya dan wawasan kemanusiaan. Peserta didik dalam hal ini, dapat menerapkan nilai-nilai kebudayaan yang ada di dalam novel sebagai pedoman dalam kehidupan untuk melestarikan potensi kebudayaan yang ada.

Novel *Halaman Terakhir* merupakan karya sastra berbentuk prosa yang di dalamnya menyiratkan kehidupan manusia dan alam sekitar yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Karya sastra yang mengandung nilai-nilai positif tentu bukan hanya dapat dijadikan bahan bacaan hiburan saja. Melainkan, dapat menjadi manfaat bagi penikmat sastra. Novel *Halaman Terakhir* dapat memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar untuk peserta didik dan juga memiliki hubungan erat dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Hasil analisis novel ternyata memiliki kaitan yang erat dengan pembelajaran sastra di SMA. Adapun kaitan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMA adalah;

1. Nilai religius pada novel *Halaman Terakhir*, yaitu:

- a. Takut kepada Tuhan
- b. Takdir

- c. Akhlak
- d. Mengingat Allah
- e. Berdoa
- f. Firasat
- g. Tawakal
- h. Memohon Ampun
- i. Ujian atau Cobaan
- j. Hasan atau Berbuat Baik

Memiliki hubungan dengan nilai pendidikan yang ada di SMA, yaitu nilai religius. Pembelajaran sastra akan menjadi pedoman dalam membentuk karakter, sikap, perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya. Menuntut seorang hamba untuk menjalankan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku religius yang ada inilah yang akan membentuk sikap seseorang menjadi manusia yang beriman, taat dalam beragama dan mampu menerima segala ketentuan yang telah diberikan Tuhan dengan kelapangan hati.

2. Nilai moral pada novel *Halaman Terakhir*, yaitu:

- a. Peduli dengan Sesama
- b. Saling Menghormati
- c. Keteguhan Hati
- d. Kesabaran
- e. Kegigihan
- f. Bijaksana
- g. Bertanggung Jawab
- h. Kepatuhan
- i. Kejujuran
- j. Kesopanan
- k. Simpati
- l. Rendah Hati

Memiliki hubungan dengan nilai pendidikan yang ada di SMA, yaitu nilai moral. Berkaitan tentang rasa kepedulian dan kebijaksanaan. Perasaan inilah yang akan menimbulkan rasa simpati, empati terhadap sesama, sehingga bijak dalam bertutur kata. Perilaku ini yang akan mengatur seorang manusia menjadi pribadi yang lebih baik dalam bertingkah laku.

3. Nilai sosial pada novel *Halaman Terakhir*, yaitu:

- a. Disiplin
- b. Keadilan
- c. Impian

- d. Pekerja Keras
- e. Profesionalisme
- f. Pantang Menyerah
- g. Motivasi
- h. Saling Membantu
- i. Berbakti Kepada Orang Tua
- j. Hadiah atau Pemberian

Memiliki hubungan dengan nilai pendidikan yang ada di SMA, yaitu nilai sosial. Pada kutipan novel berkaitan erat dengan pembelajaran sastra dalam mendidik manusia menjadi, makhluk sosial yang berjiwa disiplin terhadap segala aturan yang berlaku. Selain itu juga, disiplin tentu akan menumbuhkan sikap pekerja keras yang telah memahami tugas yang dijalankan menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap kewajiban. Sikap dan perilaku inilah yang akan mewujudkan segala keinginan dan tujuan yang akan dicapai.

4. Nilai budaya pada novel *Halaman Terakhir*, yaitu

- a. Kegemaran Mendengar Lagu
- b. Hobi Melukis
- c. Bahasa Tubuh
- d. Kebiasaan Hidup
- e. Pertunjukan Kesenian
- f. Pemberian Nama
- g. Kearifan Lokal

Memiliki hubungan dengan nilai pendidikan, yaitu nilai budaya. Nilai budaya merupakan kebiasaan yang ada di masyarakat mencakup adat-istiadat, kepercayaan dan kesenian yang dilakukan secara turun-temurun. Nilai budaya, yang ada pada kutipan novel, memiliki kaitan erat dengan pembelajaran sastra dalam mendidik peserta didik menumbuhkan jiwa yang mampu menghargai tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang, tanpa sedikitpun menghilangkan unsur kebudayaan.

KESIMPULAN

Hasil pembahasan, nilai pendidikan yang terkandung pada novel *Halaman Terakhir* dapat dijadikan bahan ajar di lembaga pendidikan. Terdapat empat jenis aspek edukatif yang mampu mengembangkan karakter dan kepribadian anak. a) Nilai religius yang terdapat pada novel *Halaman*

Terakhir menunjukkan sifat tokoh sebagai hamba yang sentiasa menjalankan ibadah, seperti berdoa, melakukan kebaikan dan akhlak terhadap sesama. b) Nilai moral, tokoh yang terdapat pada novel menunjukkan rasa moralitas, yang berkaitan tentang rasa saling menghormati, kepedulian, kebijaksanaan terhadap sesama. Pendidikan moral berkaitan erat dengan nilai agama dalam membentuk karakter dan kepribadian. c) Nilai sosial berkaitan dengan interaksi sosial dalam masyarakat yang berperan sebagai perlindungan sosial. Salah satu bentuk nilai pendidikan sosial, yaitu peraturan yang telah di terapkan di dalam negara atau lembaga lainnya. Tokoh Hoengeng, menunjukkan salah satu bentuk peraturan yang diterapkan dalam semua lapisan masyarakat. “Di tengah hiruk-pikuk kasus Sumaryah, Hoengeng mengeluarkan peraturan soal pemakaian helm bagi pengendara bermotor serta anjuran bagi pembonceng untuk duduk dengan mengangkang, tidak menyamping.” Tokoh Hoengeng telah mampu memberikan contoh yang baik sebagai bentuk perubahan tingkah laku dan pengetahuan. Sehingga, menambah wawasan tentang pentingnya menaati peraturan serta menjaga keselamatan. d) Nilai budaya. Tokoh Hoengeng menunjukkan kesenangannya atau kebiasaannya bermain alat musik yang diturunkan kepada anak-anaknya. Keahlian yang ditunjukkan bisa menjadi pengajaran untuk sentiasa melestarikan budaya yang dimiliki. Sebelumnya telah diuraikan hubungan antara aspek edukatif pada novel *Halaman Terakhir* karya Yudhi Herwibowo dengan pembelajaran sastra di SMA yang dapat menunjang proses pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada novel tersebut sesuai dengan pembelajaran yang diajarkan tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator yang ingin dicapai memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik serta kebahasaan novel. Nilai-nilai pendidikan yang ada tersebut diharapkan mampu menumbuhkan karakter, kepribadian yang lebih dewasa dan bijaksana dalam menyikapi persoalan-persoalan hidup.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan karya ilmiah. Kepada kedua orang tua saya yang

selalu memberikan doa, dukungan serta motivasi. Kepada bapak-bapak dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan untuk mendukung dan membantu dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga kepada mereka yang terlibat dalam perjalanan panjang ini.

REFERENSI

- Adawiyah, Rabi'atul (2020). *Doa Ibu*. Jawa Timur: CV Beta Aksara.
- Aditiya, Nofan, Yoga & Sulaikho, Siti (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Batubara, Kamali, Fadlan (2019). *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Deepublish publisher.
- Darmadi (2019). *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti Dalam Interaksi Lintas Budaya*. Lampung: Swalopa Publisher.
- Darmawati, Uti (2015). *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*. Klaten: Intan Pariwara.
- Egok, A. Sukanda (2019). *Profesi Kependidikan*. Jawa Tengah: CV Pilar Nusantara.
- Gasong, Dina (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasan, Muhammad (2021). *Landasan Pendidikan*. Jawa Tengah: Tahta Media Group.
- Husaini (2021). *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Medan: CV Pudiskra Mitra Jaya.
- Ilmy (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Isa, Ahmadi (2010). *Doa-Doa Pilihan*. Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah.
- Khalid, Amru (2005). *Menjadi Mukmin yang Berakhlak*. Jakarta: Qisthi Press.
- Khoirunnisa, Aulia (2020). *Self Therapy: Melalui Melodi dan Musik Berbahasa Asing*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Djati Bandung.
- Lase, Famahate, Nirwana, Herman, et al. (2022). *Pendidikan Karakter Cerdas*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Liliweri, Alo. (2021). *Makna Seni dan Kesenian*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mahakam (2016). *Crazypreneurship Mindset Sukses untuk Anda Yang Berani Menjadi Gila*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maryati, Kun & Suryawati, Juju (2007). *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Majid, Novita (2019). *Penguatan Karakter Local Wistom Sebagai Budaya Kewarnegaraan*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia.
- Mira (2021). *The Story of Body Language*. Yogyakarta: Araska.
- Mujahidin, Anwar (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Musbikin, Imam (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Musyadad, Febiani, Vina, et al. (2022). *Pendidikan Karakter*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Nopitasari (2019). *Nilai - Nilai Desa Yang Harus Dipelihara*. Yogyakarta: CV Hijaz Pustaka Mandiri.
- Nurdin, Ismail & Hartati Sri (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat cendekia.
- Nurgiyantoro, Burhan (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, K. S., & Hamzah, I. (2017). *Nilai Edukatif Dalam Novel Maha Mimpi Anak Negeri*.
- Purwati, Duwi (2020). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Potensi Lokal*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Putra, Eka, Dianantra (2008). *Membaca Pikiran Orang Lewat Bahasa Tubuh*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Rafanna, Patta (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*. Makassar: CV Sah Media.
- Rahwati, Ita, Sa'adah, Lailatus & Aprilia, Dwi. (2020). *Faktor Kompensasi, Motivasi, dan Disiplin Kerja Serta Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan*. Jombang: LPPM Universitas K.H. A. Wahab Hasbullah.
- Rifqia, Nuha (2010). *Hidup Arif dan Bijaksana*. Jakarta: Multi Kreasi Satu delapan.
- Rohman, Saifur (2016). *Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rumapea, Marlina, & Eva, Murni (2022). *Bahan Ajar Antopologi Kesenian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Rusyan, Tabrani (2018). *Membangun Kepala Desa Teladan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Salasi, Eighteen (2022). *Seni Rupa SMP: Seni Lukis, Seni Patung, Seni Grafis dan Pameran*.
- Samsuddin (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik te Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santoso, Jalu, Eko (2010). *Life Balance Ways*. Jakarta: PT Alex Media Komptindo.
- Shihab, Quraish, M. (2018). *Wawasan Al-Quran Tentang Dzikir dan doa*. Tangerang: penerbit Lentera Hati.
- Sidiq, Umar & Choiri, Miftachul, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Suryana, Irfan. (2019). *Membaca Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia.
- Susiah, S. (2016). *Nilai Pendidikan Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Kaitannya Dengan Pendidikan Karakter di SMA*. (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Susilawati, Samsul (2021). *Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Egaliter.
- Sutiah (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Triwiyanto, Teguh (2020). *Pengantar Pendidikan*. Malang: Bumi Aksara.
- Virdiasari, S. (2021). *Analisis Isi Nilai Edukatif Pada Novel Jilbab Pertamaku Karya Asma Nadia dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Pada Kelas XI di SMK* (Doctoral dissertation, Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Warisman (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.
- Widiyastuti, Retno (2010). *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Jawa Tengah: Penerbit ALPRIN.
- Yaumi, Muhammad (2014). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenamedia Group.
Qultum Media.
- Yulika, Febri (2016). *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*. Sumatera Barat: Institut Seni PandangPanjang.
- Yusmansyah Taofik (2008). *Akidah dan Akhlak*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Zuhroh, L. (2019). *Patologi Sosial dalam Novel Halaman Terakhir Karya Yudhi Herwibowo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA*.
- Zulpiana, Z. (2018). *Analisis Aspek Edukatif Pada Novel Jalan Raya Pos Daendles Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).